

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA

EVI ZUHARA

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: evizuhara.aceh@gmail.com

Abstract: *Social interaction is a dynamic social relationship concerning the relationship between a person and another, between groups, and between a person and a group. Good social interaction is characterized by good cooperation, tolerance which has a positive impact on individuals in establishing close relationships with others, can avoid conflict and competition, be more confident, and respect others. Students who have low interaction will have a negative impact, including inexperience, lack of empathy for others, feeling awkward in the social environment, easily offended, and trying to attract the attention of others by boasting. This study aims to determine the effectiveness of group counseling using modeling techniques to increase students' social interaction. This type of research is a quantitative research using experimental methods with One Group Pretest-Posttest Design. The research sample was 8 students. Data collection techniques in research using the Guttman scale with questionnaires. The results showed that the modeling technique has significance to the students' social interaction which is marked by the change in the mean pretest score of 78.1250 to 97.0000 in the average posttest score and the difference between the two is 18.87500. That is, there is an increase in students' social interaction skills after obtaining modeling techniques. The conclusion of the study shows that modeling is effective in increasing student social interaction so that this study can be used as reference material for guidance and counseling teachers in the development of group counseling service programs using modeling techniques to increase student social interaction.*

Keywords: *Group Counseling; Modeling, Students; Social Interaction;*

Abstrak: *Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara kelompok, maupun antara seseorang dengan orang dengan kelompok. Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya kerjasama yang baik, toleransi yang berdampak positif bagi individu dalam menjalin hubungan akrab dengan yang lainnya, dapat menghindari pertentangan dan persaingan, lebih percaya diri, dan menghargai orang lain. Siswa yang memiliki interaksi yang rendah akan berdampak negatif diantaranya kurangnya pengalaman, kurang berempati terhadap orang lain, merasa canggung berada dilingkungan pergaulan, mudah tersinggung serta berusaha menarik perhatian orang lain dengan cara menyombongkan diri. Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian 8 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala guttman dengan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan teknik modeling memiliki signifikansi terhadap interaksi sosial siswa yang ditandai pada perubahan skor rata-rata pretest yaitu 78.1250 menjadi 97.0000 pada skor rata-rata posttest dan selisih diantara keduanya adalah 18.87500. Artinya, terjadi peningkatan pada kemampuan interaksi sosial siswa setelah memperoleh teknik modeling. Kesimpulan penelitian menunjukkan modeling efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa, sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program layanan konseling kelompok dengan*

teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

Kata kunci: *Konseling Kelompok; Modeling; Siswa, Interaksi Sosial;*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan keberadaan manusia lain terkait kebutuhannya baik dalam bentuk jasa maupun kebutuhan yang sifatnya material. Kebutuhan manusia akan mudah terpenuhi apabila terjalin suatu hubungan yang baik antar sesama manusia yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, memerlukan hubungan sosial yang ramah dengan cara membina hubungan yang baik dengan orang lain. Manusia selalu ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Manusia ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai.¹

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara kelompok, maupun antara seseorang dengan orang dengan kelompok. Syarat interaksi sosial terdiri dari kontak sosial dan komunikasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Interaksi sosial siswa disekolah ditunjukkan dalam bentuk kerjasama, pertentangan dan akomodasi. Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya kerjasama yang baik, toleransi yang berdampak positif bagi individu dalam menjalin hubungan akrab dengan yang lainnya, dapat menghindari pertentangan dan persaingan, lebih percaya diri, dan menghargai orang lain. Siswa yang memiliki interaksi yang rendah akan berdampak negatif diantaranya kurangnya pengalaman, kurang berempati terhadap orang lain, merasa

¹ Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.14.

canggung berada dilingkungan pergaulan, mudah tersinggung serta berusaha menarik perhatian orang lain dengan cara menyombongkan diri.²

Usaha membantu mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Personel yang paling bertanggungjawab terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling yang memegang peranan penting dalam perkembangan siswa sebagai bagian integral pendidikan. Bimbingan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dapat diberikan melalui konseling kelompok, yakni layanan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok yang terdapat beberapa anggota yang memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman dari anggota kelompok lain dalam mengatasi masalah.³

Teknik konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa ialah melalui teknik modeling. Teknik modeling dipandang tepat membantu siswa untuk meningkatkan interaksi sosial dengan salah satu tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial yaitu memiliki kemampuan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.⁴ Teknik modeling dipilih secara spesifik dalam meningkatkan interaksi sosial siswa karena pada teknik modeling siswa dapat memperoleh sebuah perubahan terhadap sikap seseorang, memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif, membantu siswa merespon hal-hal baru, merespon dengan baik dan menghilangkan respon yang tidak baik. Spesifiknya teknik modeling membantu siswa yang kurang

² Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas Dan Manusia Unggul*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 211-212.

³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.200.

⁴ Depdiknas, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta, 2008), h. 198

berinteraksi sosial dengan cara belajar bagaimana melakukan interaksi sosial yang lebih efektif dengan cara menambah atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menyamakan berbagai pengamatan sekaligus yang melibatkan proses kognitif sehingga dapat menghasilkan perilaku positif.⁵

B. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Eksperimen*. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁶ Desain eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimental designs* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design* dimana hanya terdapat satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Peneliti melakukan pretest sebelum diberikannya perlakuan. Desain *one-grup pretest and posttest design* dengan struktur desain sebagai berikut:

O1 X O2

Keterangan:

O1 = Tes atau observasi yang dilakukan sebelum perlakuan diberikan.

X = Treatment (Perlakuan)

O2 = Tes atau observasi yang dilakukan setelah perlakuan diberikan.

Lokasi penelitian adalah SMAN 15 Aceh Tengah. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 15 Aceh Tengah dengan jumlah sample 8 orang. Sample dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sample ditetapkan oleh peneliti

⁵ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h.176

⁶ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 72.

dengan kriteria atau pertimbangan siswa tersebut masuk dalam kategori siswa yang memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah berdasarkan hasil angket.⁷

Pemilihan siswa SMA berlandaskan pada kenyataan bahwa siswa berada pada masa remaja yang memiliki kecenderungan terjadinya permasalahan, hal inilah yang menyebabkan sering munculnya permasalahan berkaitan dengan interaksi sosial siswa karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi dalam lingkungan pergaulan yang ada disekolah.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian maka dikembangkan alat pengumpul data, yaitu:

1. Skala interaksi sosial digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik modeling
2. Observasi dan partisipasi serta pencatatan terhadap subjek penelitian.
3. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala penilaian yang menggunakan skala Guttman.

Data dianalisis dilakukan uji normalitas mengetahui data berdistribusi normal atau tidak sehingga langkah selanjutnya tidak menyimpang dari kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji homogenitas dilakukan apabila data berdistribusi normal. Apabila data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varians, maka digunakan uji t. Skor t hasil penelitian menggunakan program SPSS 21, dengan menggunakan teknik analisis *Paired-Samples T-Test*. Uji-t bertujuan mengkaji efektivitas suatu perlakuan

⁷ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 67.

(treatment) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara keadaan sebelumnya dengan keadaan sesudah perlakuan diberikan.⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Interaksi Sosial Siswa

Profil umum interaksi sosial siswa merupakan gambaran respon siswa terhadap kebutuhan dan tuntutan dari dalam diri dan lingkungan yang dibatasi. Gambaran keseluruhan interaksi sosial siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah pada aspek bekerjasama, akomodasi, persaingan dan pertentangan yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Profil Umum Interaksi Sosial Siswa

Kategori	Frekuensi	%
Tinggi	14	21.5
Sedang	43	66.2
Rendah	8	12.3
Jumlah	65	100

Tabel 4.1 menunjukkan profil umum interaksi sosial siswa yang diwakili oleh 65 siswa, yaitu sebanyak 14 siswa (21.5%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa mencapai tingkat interaksi sosial tinggi pada setiap aspeknya, siswa mampu bekerjasama secara baik dengan siapa saja, siswa kompak dalam mengikuti perlombaan antarkelas, siswa aktif dalam kegiatan belajar kelompok, siswa mampu menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya, siswa bertutur kata sopan kepada siapapun dan siswa bersedia mendukung orang lain untuk mencapai tujuannya agar terhindar dari pertentangan.

⁸ Furqon. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 198

Sebanyak 43 siswa (66.2%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori sedang. Artinya, siswa mencapai interaksi sosial pada tingkat sedang dari setiap aspeknya, siswa mampu bekerjasama secara baik tetapi hanya dengan teman yang disenangi, siswa kurang kompak dalam mengikuti perlombaan antarkelas, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar kelompok, siswa sulit menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya, siswa bertutur kata sopan kepada orang yang dikehendaki dan siswa mendukung orang lain untuk mencapai tujuannya agar terhindar dari pertentangan.

Sebanyak 8 siswa (12.3%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori rendah. Artinya, siswa mencapai interaksi sosial tingkat rendah dari setiap aspeknya, siswa sulit bekerjasama secara baik dengan orang lain, siswa tidak kompak dalam mengikuti perlombaan antarkelas, siswa tidak aktif dalam kegiatan belajar kelompok, siswa enggan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya, siswa sulit bertutur kata sopan kepada siapapun dan siswa tidak segan-segan menentang pihak lain untuk memenuhi tujuan yang diinginkan.

b. Profil Interaksi Sosial Siswa Berdasarkan Aspek

Interaksi sosial dalam penelitian terbagi ke dalam empat aspek penelitian, diantaranya aspek bekerjasama, akomodasi, persaingan dan pertentangan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Profil Umum Interaksi Sosial Siswa Berdasarkan Aspek

ASPEK	FREKUENSI	%	KATEGORI
Bekerjasama	9	13.8	Tinggi
	42	64.6	Sedang
	14	21.5	Rendah
Akomodasi	12	18.5	Tinggi
	37	56.9	Sedang
	16	24.6	Rendah

Persaingan	12	18.5	Tinggi
	41	63.1	Sedang
	12	18.5	Rendah
Pertentangan	14	21.5	Tinggi
	42	64.6	Sedang
	9	13.8	Rendah

Tabel 4.2 menunjukkan persentase secara umum interaksi sosial 65 siswa sebelum pelaksanaan layanan. Persentase kategori rendah pada aspek persaingan dan aspek pertentangan lebih rendah daripada bekerjasama dan akomodasi. Persentase hasil yang didapatkan siswa pada aspek bekerjasama yang berada pada kategori tinggi sebanyak 7 siswa (13.8%) yang berarti siswa sudah menunjukkan sikap bekerjasama secara baik dengan siapa saja, siswa senang mengerjakan tugas bersama-sama daripada sendirian, siswa kompak dalam mengikuti perlombaan antarkelas serta siswa bersedia membantu teman yang sedang kesulitan. Sebanyak 42 siswa (64.6%) berada pada kategori sedang, artinya siswa menunjukkan sikap bekerjasama secara terbatas, yaitu siswa hanya bekerjasama dengan teman yang disenangi, siswa menghindari kegiatan gotong royong, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar kelompok serta siswa tidak suka membantu kesulitan orang lain. Sebanyak 14 siswa (21.5) berada pada kategori rendah, artinya siswa tidak menunjukkan sikap bekerjasama dengan orang lain, siswa enggan bergabung dengan orang lain, siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas, siswa enggan membantu orang lain yang mengalami kesulitan serta siswa tidak memberikan solusi apapun ketika teman menyampaikan permasalahannya.

Pada aspek akomodasi jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 12 siswa (18.5%), siswa mampu memperhatikan teman yang sedang berbicara, bersedia memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat serta siswa menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya. Sebanyak 37 siswa (56.9%)

berada pada kategori sedang, artinya siswa kurang mampu memperhatikan teman yang sedang berbicara, sulit memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat serta siswa sulit menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya. Sebanyak 16 siswa (24.6%) berada pada kategori rendah, artinya siswa tidak mampu memperhatikan teman yang sedang berbicara, sulit memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat serta siswa enggan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya.

Pada aspek persaingan jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 12 siswa (18.5%), artinya siswa mampu bertutur kata yang sopan kepada siapa saja, siswa senang membantu teman yang memiliki nilai lebih rendah darinya serta siswa tidak suka merendahkan orang lain. Sebanyak 41 siswa (63.1%) berada pada kategori sedang, artinya siswa kurang mampu bertutur kata yang sopan kepada siapa saja, siswa sulit membantu teman yang memiliki nilai lebih rendah darinya serta siswa tidak merendahkan orang lain. Sebanyak 12 siswa (18.5%) berada pada kategori rendah, artinya siswa tidak mampu bertutur kata yang sopan kepada siapa saja, siswa enggan membantu teman yang memiliki nilai lebih rendah darinya serta siswa tidak segan-segan untuk merendahkan orang lain.

Pada aspek pertentangan jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 14 siswa (21.5%), artinya siswa tidak suka menentang pihak lain untuk memenuhi tujuan yang diinginkan, siswa tidak merasa sombong dengan penilaian yang lebih baik dari orang lain dan siswa bersedia mendukung orang lain untuk mencapai tujuan agar terhindar dari pertentangan. Sebanyak 42 siswa (64.6%) berada pada kategori sedang, artinya siswa terkadang menentang pihak lain untuk memenuhi tujuan yang diinginkan, siswa merasa sombong dengan penilaian yang lebih baik dari orang lain dan siswa sulit

mendukung orang lain untuk mencapai tujuan agar terhindar dari pertentangan. Sebanyak 9 siswa (13.8%) berada pada kategori rendah, artinya siswa tidak segan-segan suka menentang pihak lain untuk memenuhi tujuan yang diinginkan, siswa merasa sombong dengan penilaian yang lebih baik dari orang lain dan siswa enggan mendukung orang lain untuk mencapai tujuan agar terhindar dari pertentangan.

c. Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, sebelumnya dilakukan pengujian prasyarat penelitian sebagai prasyarat analisis statistik non parametric.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pengujian yang dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan jika $\text{sig} > 0.05$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan jika $\text{sig} < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal.⁹ Hasil yang diperoleh dari analisis uji normalitas tersaji pada tabel 4.3 berikut:

⁹ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 55.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21743290
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.147
	Positive	.144
	Negative	-.147
Test Statistic		.147
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* data interaksi sosial siswa adalah 0.200 yaitu lebih besar dari ($\text{sig} > 0.05$), dapat disimpulkan bahwa data interaksi sosial siswa dengan teknik modeling berdistribusi normal. Setelah dipastikan sebaran data berdistribusi normal, dilakukan uji hipotesis.

b. Uji Hipotesis Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa

Salah satu cara untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa adalah dengan membandingkan skor interaksi sosial sebelum dan sesudah diberikan teknik modeling. Perubahan yang dimaksud adalah peningkatan skor interaksi sosial siswa yang berarti kegiatan teknik modeling yang dilaksanakan dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Data *pretest* dan *posttest* interaksi sosial siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Data *Pretest* dan *Posttest* Interaksi Sosial

Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
R1	79	100
R2	79	101
R3	79	99

R4	79	97
R5	79	96
R6	79	98
R7	77	92
R8	74	93
Jumlah	625	776

Tabel 4.4 menggambarkan hasil *pretest* dan *posttest* interaksi sosial mengalami peningkatan secara signifikan. Secara rinci perbandingan skor interaksi sosial pada pengukuran awal dan pengukuran akhir disajikan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Interaksi Sosial

No	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%
1	Tinggi	0	0	2	25
2	Sedang	0	0	4	50
3	Rendah	8	100	2	25
Jumlah		8	100	8	100

Tabel 4.5 menggambarkan hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* interaksi sosial yang mengalami peningkatan dan penurunan secara signifikan. Hasil *posttest* menunjukkan dari delapan orang siswa berkategori rendah sebanyak dua orang siswa (25%) mengalami peningkatan menjadi tinggi, empat orang siswa (50%) mengalami peningkatan menjadi sedang, dan dua orang siswa (25%) stagnan pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil skor rata-rata teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang diujikan dalam penelitian memiliki daya pengaruh yang cukup baik, yaitu menghasilkan peningkatan yang signifikan pada perubahan skor rata-rata interaksi sosial pada *pretest* dan *posttest*, tersaji pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Rerata *Pretest* dan *Posttest*
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRE-TEST	78.1250	8	1.80772	.63913
POST-TEST	97.0000	8	3.20713	1.13389

Tabel 4.6 menunjukkan rata-rata *pretest* sebesar 78.1250, sedangkan rata-rata *posttest* sebesar 97.0000. Artinya, rata-rata *posttest* lebih tinggi dari rata-rata *pretest*. Melihat skor *posttest* lebih tinggi dari skor *pretest*, dapat dikatakan terjadi peningkatan pada interaksi sosial siswa setelah memperoleh teknik modeling.

Uji
t

Tabel 4.7
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Post	18.87500	2.23207	.78916	20.74106	17.00894	23.918	7	.000

Berpasangan *Pretest* dan *Posttest* Interaksi Sosial

Tabel 4.7 menunjukkan perolehan nilai *thitung* sebesar 23.918 lebih besar dibandingkan *ttabel* sebesar 1.859 dan tingkat sig (2-tailed) < taraf signifikansi, yaitu 0.000 < 0.05. *thitung* lebih besar dibandingkan *ttabel* pada taraf signifikansi 0.05. Dapat disimpulkan teknik modeling efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

Setelah hasil pengolahan data dalam rangka uji hipotesis secara keseluruhan, dilakukan perbandingan peningkatan aspek penyesuaian diri siswa setelah dilakukan perlakuan melalui teknik modeling yang disajikan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji T *Pretest* dan *Posttest* Interaksi Sosial Siswa Setiap Aspek

No	Aspek	Rerata		Gain Rerata	Hasil Uji T hitung	Hasil Uji T tabel	Asym p. Sig (2-tailed)	A	Ket
		Pretest	Posttest						
1	Bekerjasama	41.2500	50.3750	9.12500	9.218	1.894	0.000	0.05	Sig
2	Akomodasi	17.8750	22.2500	4.37500	8.789	1.894	0.000	0.05	Sig
3	Persaingan	10.5000	13.6250	3.12500	3.416	1.894	0.011	0.05	Sig
4	Pertentangan	8.5000	10.7500	2.25000	9.000	1.894	0.000	0.05	Sig

Keterangan:

Nilai Sig (2-tailed) < α (0.05) = Signifikan

Nilai Sig (2-tailed) > α (0.05) = Tidak signifikan

Hasil uji t pada setiap aspek terlihat pada tabel 4.8 menunjukkan skor *thitung* lebih besar dibandingkan *ttabel* pada taraf signifikan 0.05 memberi makna terdapat perbedaan signifikan pada skor *pretest* dan *posttest* setelah dilaksanakan kegiatan layanan melalui teknik modeling. Artinya, teknik modeling efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Tabel 4.8 juga menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* setiap aspek interaksi sosial, artinya setelah dilakukan teknik modeling terlihat adanya perubahan skor menjadi lebih tinggi dalam interaksi sosial siswa. Aspek bekerjasama nilai rata-rata pada *pretest* adalah 41.2500 meningkat menjadi 50.3750 pada saat *posttest*, aspek akomodasi nilai rata-rata pada saat *pretest* adalah 17.8750 meningkat menjadi 22.2500 pada saat *posttest*, aspek persaingan nilai rata-rata pada saat *pretest* adalah 10.5000 meningkat menjadi 13.6250 pada saat *posttest*, aspek pertentangan nilai rata-rata pada saat *pretest* adalah 8.5000 meningkat menjadi 10.7500 pada saat *posttest*.

c. Pembahasan Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Interaksi Sosial

Data-data yang dihimpun melalui penyebaran angket, secara umum menunjukkan kemampuan interaksi sosial siswa berada pada kategori tinggi, tetapi terdapat beberapa siswa yang memiliki kategori sedang dan dua orang berada pada kategori rendah. Siswa pada kategori tinggi diasumsikan telah mencapai tingkat kemampuan interaksi sosial yang optimal setiap aspeknya, yaitu kemampuan yang dilakukan sebagai pengaruh timbal

balik antara individu dengan golongannya dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi serta untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan Kartini Kartono interaksi sosial berupa kesanggupan bereaksi secara aktif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi serta mengadakan reaksi sosial yang sehat, menghargai hak sendiri dan masyarakat, dapat bergaul dengan orang lain.¹⁰ Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak adanya jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Kemampuan interaksi sosial yang baik dapat menjadikan siswa berperilaku yang diterima secara sosial, melainkan peranan di lingkungan sosialnya dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam berinteraksi menjadi ukuran sejauh mana seorang siswa dapat diterima atau tidak di lingkungan sosialnya. Pencapaian aspek-aspek kemampuan interaksi sosial yang belum optimal diperlukan upaya bimbingan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki siswa, dengan tujuan siswa dapat menjalin hubungan sosial dengan baik dan efektif.

Penelitian merujuk pada konsep kemampuan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk bekerjasama, akomodasi, persaingan dan pertentangan. Berdasarkan hasil

¹⁰ Nasti Julita, "Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah", *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2016, h. 14.

¹¹ Yuniati, "Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP NEGERI 13 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013, h. 12.

penelitian, kemampuan interaksi sosial yang dimiliki siswa pada beberapa aspek sudah menunjukkan tingkat pencapaian yang optimal akan tetapi masih terdapat aspek dan indikator yang tingkat pencapaiannya masih kurang, sehingga hal tersebut memerlukan upaya bimbingan yang diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial sehingga siswa memiliki kemampuan mengatasi dan mengarahkan dirinya, memperhatikan dunia luar dan memiliki kemampuan untuk berperilaku sosial yang baik. Hasil penelitian konseling kelompok dengan teknik modeling menunjukkan perubahan yang signifikan artinya konseling kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

D. PENUTUP

Kemampuan interaksi sosial siswa secara umum berada pada kategori sedang. Artinya, siswa mampu bekerjasama secara baik tetapi hanya dengan teman yang disenangi, siswa kurang kompak dalam mengikuti perlombaan antarkelas, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar kelompok, siswa sulit menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya, siswa bertutur kata sopan kepada orang yang dikehendaki dan siswa mendukung orang lain untuk mencapai tujuannya agar terhindar dari pertentangan. Teknik modeling memiliki signifikansi terhadap interaksi sosial siswa, artinya teknik modeling efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa baik berdasarkan aspek maupun indikator.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2008). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.
- Furqon. (2009). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Hendra Surya. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas Dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Julita, Nasti. (2016). *"Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah"*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Kimball Young dan Raymond, W.Mack. (2005). *"Sociology and Social Life"*. American New York : Book Company
- Komalasari, Gantina dan Eka Wahyuni dan Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Permata Putri Media.
- Namora Lumongga Lubis. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sanapiah Faisal. (2008). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (1959). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 38. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugioyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratna Sujarweni. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yuniati. (2013). *"Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013"*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.